

KOMPETESI GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA PEMBELAJARAN SASTRA

Ratu Anggia Intan Monica¹, Rahman², Nadila Dirgantari³, Rifandi Perdana⁴

Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah,
Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}
ratuaim98@upi.edu¹, rahmanprofupi@upi.edu², nadilad07@upi.edu³,
rifandiperdana@upi.edu⁴

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi guru dalam suatu pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kondisi pembelajaran sastra saat ini harus mendapat perhatian lebih baik di masyarakat maupun di sekolah sebagai sarana pembelajaran sastra. Begitupun penggunaan media pembelajaran sastra bagi guru di sekolah dasar. Hal penting yang harus diperhatikan oleh guru yaitu keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran. Dengan adanya media, guru akan lebih mudah memberi pembelajaran sastra. Adapun media pembelajaran yang dapat di aplikasikan guru dalam pembelajaran sastra yaitu media lagu, media visual, media video, dan media alam.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; Pembelajaran Sastra; Media Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk memfasilitasi kemajuan keterampilan dan membangun mental yang kuat (Rahman, Sakti, Widya, & Yugafiati, 2019, hlm. 190). Dalam proses pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Kaitannya pada pendidikan sekolah dasar dalam pemanfaatan sumber belajar, guru mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik agar belajar lebih mudah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dengan proses pembelajaran yang bermutu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan (Rahman, Widya, Yugafiati, & Sakti, 2020, hlm. 32).

Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Tanpa guru, pembelajaran

tersebut tetap dapat dilaksanakan karena adanya sumber belajar yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, para guru diharapkan mampu menggunakan sumber belajar secara tepat. Adanya sumber belajar yang mendukung dalam proses pembelajaran. Guru hanya bagian dari begitu banyak sumber belajar yang dapat memungkinkan peserta didik belajar.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mempelajari bagaimana menggunakan media pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya media pembelajaran masih sering terabaikan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan media pembelajaran yang mampu membuat peserta didik termotivasi untuk belajar. Selain itu, kesadaran

akan media pembelajaran yang terus berkembang belum di manfaatkan dengan baik oleh guru. Guru lebih memilih menggunakan metode manual dan tradisional untuk melakukan pembelajaran kepada murid.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

a. Pengertian Kompetensi

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata competence yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik (Sutrisno, 2009). Pendapat lain, kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi dan kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu, dan bukan suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (Mulyasa, 2013).

b. Pengertian Guru

Guru merupakan suatu jabatan yang harus memenuhi kriteria profesional, yang meliputi syarat-syarat fisik, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan (Hamalik, 2008). Pendapat lain, guru merupakan aktor utama dan terdapat dalam proses pembelajaran (Sudarma, 2013). Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga pendidik yang berada pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi guru bisa dimaknai sebagai sikap yang terwujud dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga kependidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, kompetensi guru juga bisa diartikan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual pada kompetensi standar profesi guru yang menca-

kup penguasaan pemahaman materi dan peserta didik serta pada pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2009). Dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran yang mendidik.

Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang guru dan dosen merumuskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kompetensi Pedagogik

Menurut Mulyasa (dalam Zulhandayani, HR, & Bukhari, 2017) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang seharusnya dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru seharusnya mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter dan sifat yang berbeda.

Adapun menurut Kunandar (2010, hlm. 76-77) indikator kompetensi pedagogik guru adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kompetensi Pedagogik

<i>Sub Kompetensi</i>	<i>Indikator</i>
1.1. Memahami peserta didik secara mendalam	a. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif b. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian c. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik

Sub Kompetensi	Indikator
1.2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran	a. Memahami landasan pendidikan b. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran c. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai, dan materi ajar
1.3. Melaksanakan pembelajaran	a. Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
1.4 Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	a. Merancang dan melaksanakan evaluasi (<i>assessment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode b. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (<i>mastery learning</i>) c. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum

Sumber: Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru dalam Kunandar (2010, hlm. 76-77).

2) Kompetensi Kepribadian

Menurut undang-undang guru dan dosen dalam (Huda, 2017) bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seorang guru yang arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Pendapat yang hampir sama Saudagar & Idrus (2009, hlm. 41) mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwi-

bawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kepribadian seseorang sukar dilihat secara nyata, yang dapat dilihat hanyalah indikatornya dalam aspek kehidupan. Kepribadian guru ini dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri harus memiliki nilai-nilai sehingga terpancar dalam perilaku sehari-harinya.

Indikator kompetensi kepribadian guru menurut Sagala (2009, hlm. 33-34) dalam bukunya sebagai berikut.

- a. Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku;
- b. Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru;
- c. Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak;
- d. Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan
- e. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya.

Adapun menurut Kunandar (2010, hlm. 75-76) indikator kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kompetensi Kepribadian

<i>Sub Kompetensi</i>	<i>Indikator</i>
2.1. Kepribadian yang mantap dan stabil	a. Bertindak sesuai dengan norma hukum b. Bertindak sesuai dengan norma sosial c. Bangga sebagai guru d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
2.2. Kepribadian yang dewasa	a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik b. Memiliki etos kerja sebagai guru
2.3. Kepribadian yang arif	a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
2.4. Kepribadian yang berwibawa	a. Memiliki perilaku berpengaruh positif terhadap peserta didik b. Memiliki perilaku yang disegani
2.5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	a. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong) b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

Sumber: *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* dalam Kunandar (2010, hlm. 75-76).

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik (Rahmawati & Nartani, 2018, hlm. 388). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Alma (dalam Wibowo & Hamrin, 2012, hlm. 124) adalah kemampuan guru yang berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan luar dan lingkungan dalam sekolah.

Sedangkan menurut Priatna & Sukamto (2013, hlm. 36) menyebutkan secara rinci kompetensi sosial guru mencakup:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif.

- b. Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat.

Adapun menurut Kunandar (2010, hlm. 77) indikator kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kompetensi Sosial

<i>Sub Kompetensi</i>	<i>Indikator</i>
3.1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik	Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
3.2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
3.3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar

Sumber: *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* dalam Kunandar (2010, hlm. 77).

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional seorang guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil (Fitriani, AR, & Usman, 2017, hlm. 90). Menurut Wahyudi (dalam Fitriani, dkk., 2017, hlm. 90) bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Sedangkan menurut Priatna & Sukamto (2013, hlm. 37) menyebutkan secara rinci kompetensi profesional seorang guru mencakup:

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif.

Adapun menurut Kunandar (2010, hlm. 77) indikator kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kompetensi Profesional

<i>Sub Kompetensi</i>	<i>Indikator</i>
4.1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah b. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar c. Memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
4.2. Menguasai struktur dan metode keilmuan	Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi

Sumber: *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* dalam Kunandar (2010, hlm. 77).

Pembelajaran Sastra

Bahasa sastra merupakan bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri (Abidin, 2015, hlm. 209). Di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih di arahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan mengapresiasi sastra (Djuanda, 2014, hlm. 193). Pembelajaran sastra di sekolah dasar menjadi tonggak awal siswa dalam memahami sastra, yaitu mulai sastra anak, sastra remaja, dan sastra dewasa. Pembelajarannya pun masih terbatas pada materi-materi yang tertuang dalam buku teks (Sumayana, 2017, hlm. 22).

Kondisi pembelajaran sastra saat ini harus mendapat perhatian lebih baik di masyarakat maupun di sekolah sebagai sarana pembelajaran. Sangat memprihatinkan ketika pembelajaran sastra mulai hilang gaungnya karena kalah dengan kemajuan teknologi (Sumayana, 2017, hlm. 21). Sama halnya menurut Endraswara (dalam Abidin, 2015, hlm. 219) bahwa kegiatan pembelajaran sastra di sekolah harus kreatif

seperti halnya menyelenggarakan kegiatan ziarah sastra, wisata sastra, kamping sastra, dan atau bengkel sastra yang bertujuan agar siswa mampu benar-benar memahami, menghayati, dan mencipta sastra.

Menurut Sayuti (dalam Abidin, 2015, hlm. 216) bahwa pada dasarnya masalah pembelajaran sastra disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor buku ajar sastra, faktor sarana, faktor guru, dan faktor sistem ujian. Menyangkut masalah buku ajar sastra yang hampir semuanya disusun tanpa pengorganisasian yang baik, pembelajaran sastra menjadi monoton menjadi konsekuensinya. Faktor sarana menyangkut kurangnya buku-buku bacaan yang kurang memadai sehingga kurang mendukung tercapainya tujuan pengajaran seperti yang telah dirancang pada kurikulum. Selanjutnya banyak guru yang kurang mendapat pelatihan guna meningkatkan diri dalam mengadakan pendekatan sastra sesuai dengan tujuan pengajaran sastra yang diharapkan. Terakhir dalam sistem ujian tidak dapat dipungkiri bahwa membuat pertanyaan-pertanyaan ujian yang diarahkan kepada kepekaan terhadap apresiasi sastra memang lebih sulit dibandingkan dengan menyusun soal yang bertujuan sekedar mereproduksi.

Melihat kenyataan di atas, sudah sepantasnya ekologi pembelajaran sastra di sekolah harus dirombak yang lebih terarah pada usaha melibatkan siswa secara langsung dengan karya sastra agar siswa memperoleh pengalaman sastra yang sebenarnya. Terlepas dari hal itu, untuk memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di sekolah, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Peran guru sangat menentukan dalam membina para siswa di sekolah melalui proses pembelajaran. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus lebih banyak dilakukan oleh para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran

dalam proses pembelajaran, karena pada kenyataannya media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan yaitu terbatasnya waktu untuk membuat persiapan pembelajaran, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan memerlukan listrik (Pebrianti, 2019, hlm. 93-94).

Media Pembelajaran

Pembelajaran di sekolah pada saat ini harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi sehingga terjadi perubahan pendidikan (Riyanti & Setyami, 2017, hlm. 106). Kemajuan dan perkembangan teknologi sudah semakin meningkat dengan adanya alat-alat bantu mengajar seperti alat-alat audio, visual serta perlengkapan sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Seperti halnya menurut Rahmatullah (dalam Kurniawan, 2013, hlm. 8) bahwa pemanfaatan media merupakan salah satu dari sekian banyak masalah dalam pembelajaran di sekolah. Pendapat lain, bahwa media pembelajaran berperan penting juga dalam meningkatkan keefektifan proses pembelajaran (Rahmawati, Rahman, Sopandi, & Darmawati, 2018).

Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Sastra

Pembelajaran kreatif sastra adalah kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran apresiasi sastra. Guru tidak hanya diharuskan memotivasi siswa untuk bisa mencintai sastra tetapi ia juga harus bisa membimbing siswa untuk berkarya. Siswa diharapkan mampu menulis karya yang ia dapatkan dari guru, karena menulis adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan yang berarti mampu berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Rahman, 2019, hlm. 109). Di bawah ini diuraikan beberapa media yang dapat di aplikasikan guru dalam pembelajaran

menulis karya sastra yang diadaptasi dari Abidin (2015, hlm. 230-231).

1) Media Lagu

Pembelajaran menulis puisi dengan media lagu telah beberapa kali dijadikan teknik percobaan dalam penulisan skripsi dan ternyata mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menulis puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi dengan media lagu, guru dapat memilih lagu yang sedang tren atau lagu-lagu yang sedang digemari oleh siswa. Pemilihan lagu hendaknya disesuaikan dengan tema puisi yang kita harapkan. Misalnya, kita dapat memilih lagu Sinden Tosca "Kepompong" untuk tema persahabatan. Setelah lagu kita tentukan, langkah selanjutnya adalah memutar lagu itu di hadapan anak-anak dan kita dapat menginstruksikan anak-anak untuk menyimaknya dengan baik. Setelah anak-anak menemukan tema dari lagu tersebut, langkah terakhir adalah membuat puisi dengan tema yang sama dengan lagu yang mereka dengarkan.

2) Media Visual

Pembelajaran menulis dengan media visual, kita dapat memanfaatkan proyektor dan laptop. Dalam tayangan proyektor kita dapat memutar gambar-gambar sesuai dengan tema karya sastra yang kita inginkan. Misalnya tema yang kita harapkan adalah cinta hewan peliharaan, kita dapat memutar gambar-gambar tentang hewan peliharaan yang terawat dan tidak terawat. Dari tampilan gambar tersebut siswa diperintahkan untuk memahami isi gambar dan menuangkan gagasan dan pemikirannya itu dalam bentuk karya sastra. Media bergambar juga berpengaruh dalam proses pembelajaran, kepriawaian guru dan pengalaman siswa dalam kehidupannya (Wismaliya, Hakam, Rahman, & Solehuddin, 2021, hlm. 859).

Selain gambar, menurut Susilana & Riyana (dalam Ariawan, Utami, & Rahman, 2018, hlm. 102) bahwa media visual lainnya

adalah media cetak yaitu berupa buku teks, modul, dan buku panduan. Sejalan dengan itu, Ariawan & Pratiwi (2017, hlm. 102) menerangkan bahwa untuk menyajikan pembelajaran guru perlu memilih wacana yang representatif yaitu wacana yang isinya sesuai dengan karakteristik siswa serta menggugah siswa untuk terus membaca. Sumber wacana tidak hanya berasal dari buku paket tetapi dapat juga dari majalah, koran, atau hasil karya guru maupun siswa.

3) Media Video

Media video merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Sugiarti, Rahman, Sopandi, & Sujana, 2020, hlm. 1720). Video sebagai media audio visual yang menampilkan gerak (Rahman, 2018). Media video merupakan media yang dapat menampilkan elemen gambar (*visual*) dan audio (*audio*) secara bersamaan saat mengomunikasikan pesan atau informasi (Kuraesin, Rahman, Sujana, Sopandi, & Suhendra, 2020, hlm. 1772). Dalam pembelajaran sastra dengan media video, guru dapat memilih video yang berisi materi sastra, misalnya cerita rakyat. Pemilihan video hendaknya disesuaikan dengan tema pembelajaran yang kita harapkan. Misalnya, kita dapat memilih video tentang "si Pitung" untuk tema pahlawan. Setelah video kita tentukan, langkah selanjutnya adalah memutar video itu di hadapan anak-anak dan kita dapat menginstruksikan anak-anak untuk menyimaknya dengan baik. Setelah anak-anak menemukan tema dari video tersebut, langkah terakhir adalah menceritakan kembali video sesuai dengan video yang mereka simak.

4) Media Alam

Pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan akan memberikan suasana yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dalam pembelajaran menulis puisi misalnya, tidak ada salahnya guru

memanfaatkan taman atau halaman sekolah sebagai tempat siswa mencari inspirasi, kegiatan ini pasti akan menyenangkan dan memberikan kesan yang mendalam bagi siswa. Misalnya, untuk menulis sebuah puisi kita mengajak siswa ke sebuah taman. Di sana siswa kita bimbing untuk mencari ide puisi. Hal yang dapat kita lakukan adalah dengan memerintahkan siswa untuk mengamati yang ada di sekitar mereka, apa yang mereka lihat, Dari hasil yang mereka temukan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan imajinasi tersebut menjadi kata-kata dalam sebuah puisi ataupun cerita.

Kompetensi Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran Sastra

Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai guru yaitu keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran. Tujuannya untuk memperjelas penyajian pesan secara verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, lalu memperlancar jalannya proses pembelajaran, menimbulkan motivasi belajar (Sa'ud, 2013, hlm. 67).

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra yaitu media video (*audio visual*). Video sebagai media audio visual yang memiliki unsur lengkap karena menggabungkan audio, visual, dan gerak (Daryanto, 2010). Pesan yang disajikan bersifat fakta, bisa bersifat informatif, edukatif, maupun instruksional. Media tersebut.

Penerapan media audio visual secara umum dalam pembelajaran sebagai berikut (Salasiah, Yunus, & Khairil, 2018).

- 1) Tahap Perencanaan
 - a. Guru mencari media audio visual yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
 - b. Media yang dipilih dengan mempertimbangkan karakter dan pengetahuan awal siswa.
 - c. Media yang dipilih memperhatikan durasi tayangan sehingga tidak terlalu panjang.

- 2) Tahap Pelaksanaan
 - a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b. Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi.
 - c. Guru memotivasi siswa untuk mempelajari materi bersama.
 - d. Siswa memerhatikan tayangan audio visual.
 - e. Siswa melakukan diskusi kelompok atau mengerjakan tugas individu terkait materi yang telah ditampilkan melalui media audio visual.
 - f. Siswa menjelaskan hasil diskusi kelompok atau tugas individu.
 - g. Siswa dibimbing guru memberi tanggapan terhadap hasil diskusi atau tugas individu temannya.
- 3) Tahap Penutup
 - a. Guru meluruskan kesalahpahaman yang terjadi selama pembelajaran.
 - b. Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap penggunaan media audio visual.
 - c. Siswa dapat memberi saran pada guru tentang pembelajaran yang diharapkan pada pertemuan berikutnya.

SIMPULAN

Kompetensi guru sangatlah penting yang bertujuan untuk keberhasilan proses pembelajaran pada muridnya. Guru menjadi salah satu kunci pembelajaran meskipun tanpa guru proses pembelajaran bisa dilakukan dengan media lain. Oleh karena itu, guru tetap dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik. Terutama untuk proses pembelajaran sastra menggunakan media. Media ini menjadi sarana agar guru dapat dengan mudah memberi pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran sastra bisa meliputi media lagu, media visual, media video, dan media alam.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung:

refika ADITAMA.

- Ariawan, V. A., Utami, N. T., & Rahman. (2018). PENINGKATAN KETERAMPILAN Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model CIRC Berbantuan Media Cetak. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 95-104.
- Ariawan, V., & Pratiwi, I. (2017). Implementing Joyful learning Strategy Using Treasure Clue Game Method in order to Improve Reading Comprehension Skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(2), 203-210.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Bandung: Gava Media.
- Djuanda, D. (2014). Pembelajaran Sastra di SD dalam Gamitan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1, 191-200.
- Fitriani, C., AR, M., & Usman, N. (2017, Mei 2). Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 5, 88-95.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2017, Agustus). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian*, 11, 237-266.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuraesin, I., Rahman, Sujana, A., Sopandi, W., & Suhendra, I. (2020). Students' Speaking Skill Based on Video in Elementary School. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 1771-1778.
- Kurniawan, A. (2013). Metode Inkuri Terbimbing dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi untuk meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kreativitas Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 8-11.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja.

- Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Pebrianti, F. (2019). Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Sederhana. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 93-98.
- Priatna, N., & Sukamto, T. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman. (2018). Keterampilan Guru Abad 21 dalam Variabel Penguasaan Media Elektronik.
- Rahman. (2019). *Model Mengajar & Bahan Pembelajaran*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Rahman, Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Kemajuan dalam Ilmu Sosial, Pendidikan dan Penelitian Huma-niora*, 257, 90-193.
- Rahman, Widya, R. N., Yugafiati, R., & Sakti, A. W. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Bandung: UPI Press.
- Rahmawati, A., & Nartani, C. I. (2018, Mei 3). Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi Secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4, 388-392.
- Rahmawati, S., Rahman, Sopandi, W., & Darmawati, B. (2018). Pop-Up Book in Reading Comprehension Ability Context in Thematic Learning. *UNY*, 1-7.
- Riyanti, A., & Setyami, I. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Sastra Bagi Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*, 10(2), 106-111. doi:10.26858/retorika.v10i2.4881
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salasiah, Yunus, M., & Khairil. (2018). Teacher's voice on metacognitive strategy based instruction using audio visual aids for listening. *Journal of Education and Learning*, 12(1), 69-73.
- Sa'ud, U. S. (2013). *Pengembangan profesi guru*. Bandung: Alfabeta.
- Saudagar, F., & Idrus, A. (2009). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sudarma, M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiarti, D., Rahman, Sopandi, W., & Sujana, A. (2020). Empowerment of CIRC Model in Building Competency Writing Prosa-Based Video. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 1719-1725.
- Sumayana, Y. (2017). *Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat)*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21-28.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.
- Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wismaliya, R., Hakam, K. A., Rahman, & Solehuddin, M. (2021). Penerapan Cerita Bergambar Berbasis Dilema Moral pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka dalam Mengembangkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 850-860. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.836>
- Zulhandayani, HR, M., & Bukhari. (2017, Februari). Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1), 193-203.

